

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamu merupakan herbal tradisional yang diolah dengan menggunakan bahan alami dan telah digunakan selama berabad-abad oleh masyarakat Indonesia. Jamu berkembang di masyarakat sebagai herbal yang dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan tubuh, antisipasi berbagai macam penyakit, dan dimanfaatkan untuk tujuan kecantikan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya pengobatan modern, jamu memiliki eksistensi tersendiri dikalangan masyarakat dalam kecenderungan kembali ke alam. Kecenderungan kembali ke alam dapat diperoleh dengan memanfaatkan berbagai bahan alam yang tersedia kemudian digunakan sebagai bahan utama untuk diracik menjadi jamu, sehingga jamu kerap dijadikan sebagai alternatif pengobatan di masyarakat (Paryadi, 2017).

Saat ini jamu sudah berkembang begitu pesat, berawal dari penggunaan tradisional seperti konsumsi pribadi, kini jamu berkembang menjadi alternatif terapi dengan bentuk sediaan yang rasional. Jamu sudah berkembang menjadi salah satu sediaan obat di industri farmasi yang banyak diminati masyarakat. Salah satu faktor yang membuat jamu di Indonesia memiliki sifat khas adalah racikan dan kandungannya, kandungan jamu yang biasa dijumpai berasal dari jenis empon-empon. Empon-empon merupakan tanaman rempah yang dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan tubuh. Empon-

empon memiliki berbagai jenis diantaranya adalah jenis rimpang-rimpangan seperti rimpang jahe, temulawak, lengkuas, kunyit, hingga buah adas, dan jenis cabe jawa. Salah satu jenis empon-empon yang banyak diminati masyarakat adalah jahe (Iftitah, 2018).

Allah berfirman dalam QS Al Insan ayat 17:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.

Jahe merupakan rempah-rempah sekaligus tanaman obat yang umum dijadikan alternatif pengobatan karena khasiat yang dapat dimanfaatkan bagi kesehatan tubuh (Sanchang, 2013). Dalam penilaian khasiat jamu, terdapat penyesuaian terhadap keluhan konsumen yang perlu dipertimbangkan. Keterkaitan keluhan dengan racikan pada jamu cukup penting untuk menilai manfaat yang diberikan jamu tersebut apakah sesuai atau tidak. Adanya kebutuhan yang harus dicukupi akan keluhan khusus tersebut dapat mempengaruhi tingginya penjualan produk jamu, seperti kebutuhan khusus untuk menjaga diri agar terhindar dari suatu penyakit yang sedang mewabah. Mengacu pada *Municipal Health Committee* dalam *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) pada bulan Desember China memberitahukan adanya kasus pneumonia yang belum diketahui menyerang

warga Kota Wuhan pada akhir tahun 2019 yang kini dikenal sebagai *Coronavirus Disease* (COVID-19). Kasus tersebut telah menyebar di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan diantaranya dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan meningkatkan sistem imunitas tubuh (KEPMENKES-RI, 2020).

Peningkatan minat calon konsumen terhadap konsumsi jamu selain dipengaruhi oleh kebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya unsur psikologis dan unsur keluarga yang dapat diukur dari sudut pandang terhadap produk jamu tersebut. Unsur dalam pemilihan konsumsi jamu memiliki peranan penting bagi pelaku Usaha Obat Tradisional (UOT) serta pelaku usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas produksi jamu sehingga dapat diterima masyarakat dengan baik (Triwijayanti, 2006).

Kegiatan pemasaran produk yang efektif dapat menunjang keberhasilan penjualan produk. Bersumber pada konsep bauran pemasaran, calon konsumen dapat mempertimbangkan faktor tersebut dan diuraikan menjadi prinsip *marketing mix* yaitu: *product, promotion, participant, price, processs, place, dan physical evidence* (Suryana, 2013). Mengacu kepada hasil pengawasan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) di Indonesia sampai bulan November 2018 telah ditemukan beberapa obat tradisional dengan Bahan Kimia Obat (OT-BKO), dan obat yang belum terdaftar atau ilegal. Perlunya diadakan pengawasan yang maksimal terhadap peredaran jamu dan formulasinya sangat

penting dilakukan untuk menunjang eksistensi jamu di masyarakat. Tingginya penggunaan bahan kimia obat dalam formulasi jamu serta maraknya peredaran jamu ilegal akan berpengaruh terhadap tingkat pola konsumsi jamu pada masyarakat, selain itu juga akan berpengaruh secara ekonomi kepada produsen jamu (Sidoretno, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang berada di pulau jawa bagian selatan yang terdiri dari Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. DIY merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya memiliki latar belakang mata pencaharian dan rentang usia yang bervariasi (Badan Pusat Statistika, 2017). Oleh sebab itu penulis memilih DIY sebagai sasaran penelitian yang strategis mengenai identifikasi efek pandemi COVID-19 dengan pola konsumsi jamu pada masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor pribadi pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh faktor pemasaran pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh faktor sosial pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh faktor budaya pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh faktor psikologi pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
6. Bagaimana pengaruh faktor harga pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?
7. Bagaimana pengaruh faktor legalitas lembaga kesehatan dalam peredaran dan penggunaan jamu di rumah sakit dan puskesmas pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah

Istimewa Yogyakarta?

8. Bagaimana pengaruh faktor kebutuhan khusus sebagai preventif pandemi COVID-19 pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya dengan perbedaan yang dicantumkan pada Tabel 1, sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Andriati dan R.M. Teguh Wahjudi 2016	Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas	Hasil dari penerimaan jamu pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas menunjukkan hasil yang tinggi yaitu (58%).	Lokasi, tahun, dan metode penelitian
2	Eka Sariyanti 2013	Pola Tradisi Minum Jamu: Upaya Pemertahanan Pengobatan Lokal Sebagai Identitas Masyarakat Bangkalan Madura	Terdapat hubungan antara pengalaman pribadi dengan pola tradisi minum jamu pada masyarakat Bangkalan Madura dan dipengaruhi dengan faktor pendukung yaitu komunikasi antar peramu jamu, sehingga jamu Madura telah diterima oleh masyarakat sebagai jamu nasional.	Lokasi, tahun, dan metode penelitian

3	Yogya dkk 2015	Perilaku Konsumen Perkotaan Terhadap Keputusan Pembelian Jamu Tradisional di Surakarta	Keterlibatan konsumen terhadap keputusan pembelian jamu di Kota Surakarta termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat perbedaan nyata dalam menunjang pemilihan.	Lokasi, tahun, dan metode penelitian
---	-------------------	---	---	--

Tabel 1. Contoh penelitian yang dilakukan sebelumnya

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh faktor pribadi pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pengaruh faktor pemasaran pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pengaruh faktor sosial pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pengaruh faktor budaya pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pengaruh faktor psikologi pada masyarakat sebagai pola konsumsi

jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Pengaruh faktor harga pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
7. Pengaruh faktor faktor legalitas lembaga kesehatan dalam peredaran dan penggunaan jamu di rumah sakit dan puskesmas pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Pengaruh faktor kebutuhan khusus sebagai preventif pandemi COVID-19 pada masyarakat sebagai pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pola konsumsi dan pemasaran produk peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan penulisan dalam kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pola konsumsi dan pemasaran produk khususnya pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengusaha kecil obat tradisional dan industri obat tradisional

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk

merancang strategi pemasaran produk jamunya maupun dinas kesehatan dalam memberikan kebijakan berkaitan dengan aktualitas produk jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta menjadi sarana acuan untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai identifikasi efek suatu pandemi pada pola konsumsi jamu di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).